

Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki: Studi Literatur

Debby Amanda Putri

Rico Januar Sitorus

Najmah Najmah

Universitas Sriwijaya

Universitas Sriwijaya

Universitas Sriwijaya

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan global yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Penularan HIV terutama melalui hubungan seksual tanpa kondom, berbagi jarum suntik, dan perilaku berisiko tinggi lainnya. Infeksi HIV dapat menyebabkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Terutama pada pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), prevalensi infeksi HIV tinggi. LSL dengan HIV sering mengalami masalah kesehatan mental, terutama gejala depresi, yang dapat memiliki prevalensi mencapai 42%. Penularan HIV terutama terjadi melalui pertukaran cairan tubuh, dan risiko tergantung pada perilaku seksual, penggunaan tindakan pencegahan seperti kondom atau PrEP, dan prevalensi HIV pada populasi tertentu. Risiko penularan melalui seks anal reseptif tanpa kondom adalah yang tertinggi, sedangkan risiko melalui seks vaginal atau anal yang dilindungi lebih rendah. Namun, risiko ini dapat dikurangi dengan penggunaan kondom yang konsisten dan benar serta tindakan pencegahan lainnya. Faktor-faktor risiko untuk penularan HIV termasuk perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba suntik, dan frekuensi rendah penggunaan kondom. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi faktor-faktor risiko ini dalam upaya pencegahan HIV di komunitas LSL.

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Hal ini terutama ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh selama hubungan seksual tanpa kondom, berbagi jarum atau jarum suntik, dan perilaku berisiko tinggi lainnya. Konsekuensi dari infeksi HIV bisa parah, menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi dan penyakit lainnya (Kusnan et al., 2020). (Jamil et al., 2023)

Infeksi HIV sangat umum pada pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), dengan prevalensi 19% di antara LSL menurut CDC. LSL juga menyumbang 53% dari infeksi HIV baru. LSL dengan infeksi HIV lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental, khususnya gejala depresi. Studi telah menemukan bahwa prevalensi depresi pada LSL dengan HIV dapat berkisar dari 17,2% hingga 42%. Prevalensi depresi di seluruh dunia pada orang dengan HIV adalah 31%, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada pria dibandingkan pada Wanita (Xiao et al., 2020).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh seseorang, sehingga sulit untuk melawan infeksi. Hal ini dapat ditularkan melalui cairan tubuh seperti darah dan air mani. Risiko HIV mengacu pada kemungkinan tertular infeksi HIV. Ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti perilaku seksual, penggunaan tindakan pencegahan seperti kondom atau profilaksis pra-pajanan (PrEP), dan prevalensi HIV pada populasi atau wilayah tertentu. Risiko penularan HIV melalui hubungan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis aktivitas seksual (vagina, anal, atau oral), adanya infeksi menular seksual (IMS) lainnya, viral load pasangan HIV-positif, dan penggunaan tindakan pencegahan (Wang et al.,

2022a)

Hubungan seks anal reseptif tanpa kondom telah diidentifikasi sebagai aktivitas seksual berisiko tertinggi untuk penularan HIV, dengan perkiraan risiko penularan 1,4% per Tindakan. Sebaliknya, risiko penularan HIV melalui hubungan seks vaginal atau anal yang dilindungi atau seks oral secara signifikan lebih rendah, tetapi tidak nol. Penting untuk dicatat bahwa risiko penularan HIV dapat dikurangi melalui berbagai tindakan pencegahan, seperti penggunaan kondom yang konsisten dan benar, tes HIV secara teratur, inisiasi dini terapi antiretroviral (ART) bagi mereka yang hidup dengan HIV, dan penggunaan PrEP untuk individu yang mengalami HIV.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode literatur Review dengan pendekatan Narrative Literature Review. Peneliti melakukan pengumpulan data-data melalui berbagai macam sumber, seperti Artikel Ilmiah, Bukuan Laporan-Laporan kelembagaan. Metode ini terdiri dari menentukan kata kunci, membuat pertanyaan, mengelompokkan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membuat paragraph.

DISKUSI

Definisi HIV-AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 (sel T), yang sangat penting untuk melawan infeksi dan penyakit. Jika tidak diobati, HIV dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), yang merupakan tahap akhir dari infeksi HIV. AIDS ditandai dengan sistem kekebalan tubuh yang sangat lemah, membuat individu lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan beberapa jenis kanker. HIV terutama ditularkan melalui hubungan seksual tanpa kondom, berbagi jarum atau jarum suntik, dan dari ibu ke anak saat melahirkan atau menyusui. Saat ini tidak ada obat untuk HIV / AIDS, tetapi dengan perawatan medis dan pengobatan yang tepat, orang yang hidup dengan HIV dapat mengelola virus dan hidup panjang dan sehat. (Wang et al., 2022b)

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, secara khusus menargetkan sel CD4 (sejenis sel darah putih) yang membantu tubuh melawan infeksi. Jika tidak diobati, HIV dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). (Deacon et al., 2007; Edianto et al., 2019)

AIDS adalah tahap paling lanjut dari infeksi HIV. Ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh rusak parah, dan individu menjadi lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan jenis kanker tertentu. AIDS didiagnosis ketika seseorang dengan HIV memiliki jumlah CD4 di bawah 200 sel / mm³ (kisaran normal adalah 500-1.600 sel / mm³) atau ketika mereka mengembangkan infeksi oportunistik spesifik atau kanker yang terkait dengan HIV.

AIDS adalah tahap paling lanjut dari infeksi HIV. Ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh rusak parah, dan individu menjadi lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan jenis kanker tertentu. AIDS didiagnosis ketika seseorang dengan HIV memiliki jumlah CD4 di bawah 200 sel / mm³ (kisaran normal adalah 500-1.600 sel / mm³) atau ketika mereka mengembangkan infeksi oportunistik spesifik atau kanker yang terkait dengan HIV.

AIDS adalah tahap paling lanjut dari infeksi HIV. Ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh rusak parah, dan individu menjadi lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan jenis kanker tertentu. AIDS didiagnosis ketika seseorang dengan HIV memiliki jumlah CD4 di bawah 200 sel / mm³ (kisaran normal adalah 500-1.600 sel / mm³) atau ketika mereka mengembangkan infeksi oportunistik spesifik atau kanker yang terkait dengan HIV.

Perilaku Seksual

Cara utama penularan HIV adalah melalui pertukaran cairan tubuh antara individu yang terinfeksi dan tidak terinfeksi. Perilaku berisiko tinggi yang mendorong epidemi termasuk seks komersial tanpa kondom, berbagi jarum suntik di antara pengguna narkoba, dan hubungan seks tanpa kondom antara pria. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di komunitas LSL, perilaku seksual diidentifikasi sebagai faktor risiko kejadian HIV, sementara penggunaan narkoba suntik tidak ditemukan sebagai faktor risiko yang signifikan (Kusnan et al., 2020). Ini menyoroti pentingnya mempromosikan praktik seksual yang aman dan menangani kebutuhan spesifik populasi LSL dalam upaya pencegahan HIV. Perlu dicatat bahwa penularan HIV juga dapat terjadi melalui pria heteroseksual yang berhubungan seks dengan pria dan wanita. Dalam kasus ini, HIV dapat ditularkan ke istri mereka atau pasangan seksual lainnya, berpotensi menyebabkan penyebaran virus lebih lanjut.

Beberapa perilaku seksual yang diidentifikasi dalam penelitian yang terkait dengan risiko HIV / AIDS yang lebih tinggi di kalangan homoseksual meliputi: 1. Ejakulasi oral: Studi ini menemukan bahwa homoseksual yang terlibat dalam ejakulasi oral memiliki risiko infeksi HIV / AIDS yang 14,2 kali lebih besar daripada mereka yang tidak pernah terlibat dalam ejakulasi oral (Maharani et al., 2021) 2. Oral sex-licking / rimming: Homoseksual yang terlibat dalam oral sex-licking / rimming memiliki risiko 2,5 kali lebih besar dari infeksi HIV / AIDS dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam perilaku ini (Maharani et al., 2021). 3. Memiliki banyak pasangan seksual: Homoseksual yang memiliki lebih dari satu pasangan seksual memiliki risiko infeksi HIV / AIDS 12,6 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki satu pasangan homoseksual (Maharani et al., 2021)

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa individu HIV-positif pada ART supresif memiliki risiko penularan virus yang berkurang secara signifikan ke pasangan mereka. Studi HPTN 052, misalnya, menunjukkan penurunan 96% dalam risiko penularan HIV pada orang dewasa HIV-positif yang diacak untuk inisiasi ART dini dibandingkan dengan mereka yang menunda pengobatan.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun risiko penularan sangat rendah, itu bukan nol. Penggunaan kondom dan tindakan pencegahan lainnya masih dianjurkan untuk lebih mengurangi risiko penularan HIV, terutama dalam kasus di mana viral load tidak sepenuhnya ditekan atau ada faktor lain yang dapat meningkatkan risiko (Edelman et al., 2016). Penggunaan kondom yang konsisten dan benar selama hubungan seksual adalah tindakan pencegahan yang efektif terhadap penularan HIV. Kondom bertindak sebagai penghalang, mencegah pertukaran cairan tubuh yang mungkin mengandung virus.

Rekomendasi Strategi Penanganan

1. *Pre-exposure prophylaxis* (PrEP): PrEP adalah metode pencegahan HIV yang sangat efektif yang melibatkan minum pil harian (atau rejimen yang digerakkan oleh peristiwa) untuk mengurangi risiko penularan HIV. Penelitian telah menunjukkan bahwa PrEP efektif dalam mencegah infeksi HIV di antara LSL.
2. Penggunaan kondom: Penggunaan kondom yang konsisten dan benar selama aktivitas seksual dapat sangat mengurangi risiko penularan HIV. Penting bagi LSL untuk memiliki akses dan menggunakan kondom secara konsisten.
3. Tes HIV secara teratur: Tes HIV yang sering sangat penting untuk deteksi dini dan pengobatan infeksi HIV. LSL harus didorong untuk diuji secara teratur, terutama jika mereka terlibat dalam perilaku berisiko tinggi.
4. Pengobatan HIV sebagai pencegahan (TasP): Pengobatan HIV yang efektif dapat secara signifikan mengurangi risiko penularan HIV. LSL yang hidup dengan HIV harus dikaitkan dengan perawatan dan menerima terapi antiretroviral (ART) untuk mencapai penekanan virus, yang tidak hanya meningkatkan kesehatan mereka tetapi juga mengurangi risiko

penularan HIV ke pasangan seksual mereka

5. Intervensi perilaku: Intervensi perilaku, seperti program konseling dan pendidikan, dapat membantu LSL mengurangi risiko infeksi HIV dengan mempromosikan praktik seksual yang lebih aman, mengurangi penggunaan narkoba, dan mengatasi faktor risiko lainnya
6. Penjangkauan dan keterlibatan masyarakat: Terlibat dengan komunitas LSL dan menyediakan layanan penjangkauan yang ditargetkan dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pencegahan HIV, mempromosikan pengujian dan pengobatan, dan memberikan dukungan kepada individu yang berisiko.
7. Mengatasi hambatan struktural: Hambatan struktural, seperti stigma, diskriminasi, dan kurangnya akses ke perawatan kesehatan, dapat menghambat upaya pencegahan HIV di kalangan LSL. Penting untuk mengatasi hambatan ini melalui perubahan kebijakan, advokasi, dan pemberdayaan Masyarakat.

KESIMPULAN

Faktor risiko ini termasuk frekuensi rendah penggunaan kondom, perilaku seksual berisiko, dan penggunaan narkoba suntik. Penting untuk mengatasi faktor-faktor risiko ini untuk mencegah penularan HIV di komunitas LSL.

DAFTAR PUSTAKA

- Deacon, Harriet., Stephney, Inez., W.K. Kellogg Foundation., & Human Sciences Research Council. (2007). *HIV/AIDS, stigma and children : a literature review*. HSRC Press.
- Edelman, E. J., Cole, C. A., Richardson, W., Boshnack, N., Jenkins, H., & Rosenthal, M. S. (2016). Stigma, substance use and sexual risk behaviors among HIV-infected men who have sex with men: A qualitative study. *Preventive Medicine Reports*, 3, 296-302.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2016.03.012>
- Edianto, Waluyo, A., & Yona, S. (2019). Correlation of family acceptance and peer support group toward sexual behavior risk on MSM with HIV/AIDS in Medan, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 189-193. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.052>
- Jamil, S., Farman, M., & Akgül, A. (2023). Qualitative and quantitative analysis of a fractal fractional HIV/AIDS model. *Alexandria Engineering Journal*, 76, 167-177.
<https://doi.org/10.1016/j.aej.2023.06.021>
- Kusnan, A., Alifariki, L. O., Asriati, Binekada, I. M. C., Susanty, S., Muhdar, & Syam, Y. (2020). Risk factors for HIV incidence in MSM (male sex man) communities in province of Southeast Sulawesi. *Enfermeria Clinica*, 30, 80-83. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.037>
- Maharani, J., Seweng, A., Sabir, M., Tahir, M., Stang, Indar, & Nur, R. (2021). Sexual behavior influence against HIV/AIDS in homosexuals at Palu City in 2020. *Gaceta Sanitaria*, 35, S135-S139. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.012>
- Wang, Y., Tanuma, J., Li, J., Iwahashi, K., Peng, L., Chen, C., Hao, Y., & Gilmour, S. (2022a). Elimination of HIV transmission in Japanese MSM with combination interventions. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 23, 100467. <https://doi.org/10.1016/j>
- Wang, Y., Tanuma, J., Li, J., Iwahashi, K., Peng, L., Chen, C., Hao, Y., & Gilmour, S. (2022b). Elimination of HIV transmission in Japanese MSM with combination interventions. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 23, 100467. <https://doi.org/10.1016/j>
- Xiao, L., Qi, H., Wang, Y. yuan, Wang, D., Wilkinson, M., Hall, B.J., Ungvari, G. S., Wang, G., &



Xiang, Y. T. (2020). The prevalence of depression in men who have sex with men (MSM) living with HIV: A meta-analysis of comparative and epidemiological studies. *General Hospital Psychiatry*, 66, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.genhosppsych.2020.04.001>